

# Umrah Sendirian: Ketika Tak Ada Teman Tapi Allah Selalu Ada



Banyak orang membayangkan perjalanan umrah sebagai ibadah yang dilakukan bersama rombongan keluarga, sahabat, atau komunitas. Namun, bagaimana jika tak ada yang bisa menemani, tetapi hati sudah terlalu rindu pada Baitullah? Umrah sendirian memang bukan pilihan umum, tapi bisa menjadi pengalaman spiritual yang jauh lebih dalam dan personal. Artikel ini mengangkat kisah nyata jamaah yang berangkat umrah tanpa rombongan, namun pulang dengan jiwa yang lebih tenang dan iman yang menguat.

## Keputusan Berangkat Umrah Tanpa Rombongan

Tidak mudah memutuskan untuk pergi umrah sendiri. Kebanyakan jamaah Indonesia berangkat dalam kelompok agar merasa aman dan nyaman. Namun, dalam hidup, ada masa ketika kerinduan kepada Allah begitu kuat, sementara tak satu pun orang bisa menemani. Inilah yang terjadi pada saya.

Saat keluarga belum siap berangkat dan teman-teman sibuk, saya justru semakin yakin bahwa perjalanan ini adalah panggilan khusus. Meskipun ada keraguan di awal—bagaimana mengurus perjalanan, apa yang terjadi jika saya sakit di sana, atau bagaimana mengatur arah sendiri—saya mantapkan niat. Saya percaya, jika Allah yang memanggil, maka Allah pula yang akan menjaga.

Berangkat umrah sendirian membuat saya merasakan bahwa ini adalah perjalanan pribadi antara hamba dan Rabb-nya. Tak ada yang perlu dibuktikan kepada manusia, karena yang dituju hanyalah Allah. Dalam kesendirian itulah, saya belajar berserah penuh.

Keputusan ini bukanlah bentuk keberanian ekstrem, tapi bentuk keyakinan. Keyakinan bahwa Allah Maha Dekat, bahkan lebih dekat daripada teman satu kamar sekalipun. Dan sejak saat itu, saya tidak lagi merasa sendiri.

## **Tantangan Mental dan Logistik Selama Perjalanan**

Ketika memutuskan untuk pergi sendiri, saya harus menjadi manajer atas seluruh proses perjalanan: dari booking tiket, pengurusan visa, hingga mencari tahu arah ke Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Semua dilakukan mandiri, tanpa bantuan travel agent atau rombongan.

Tantangan pertama muncul sejak bandara. Mulai dari menyusun koper agar tidak overload, mengatur jadwal transit, hingga menavigasi bandara Jeddah yang penuh tulisan Arab dan suasana asing. Namun, alih-alih panik, saya belajar mengambil napas dan mengandalkan Allah dalam setiap langkah.

Di Makkah, tantangannya berbeda. Rasa sepi sering menyergap, terutama saat makan sendiri, thawaf sendirian, atau duduk menanti azan tanpa teman bicara. Tapi justru di sanalah saya mulai merasakan ketenangan. Tidak ada distraksi obrolan, tidak ada jadwal padat kelompok. Semua waktu adalah milik saya dan Allah.

Setiap kesulitan yang saya temui—mulai dari tersesat, lupa rute hotel, hingga bingung mencari toilet—saya hadapi dengan doa. Dan ajaibnya, pertolongan sering datang dari orang asing: petugas masjid, sesama jamaah, atau kadang hanya lewat intuisi hati. Inilah pelajaran iman yang tak akan saya temui dalam rombongan.

## **Momen Hening Saat Berdoa Sendirian di Raudhah**

Raudhah adalah salah satu tempat paling sakral di Masjid Nabawi. Setiap detiknya penuh desakan, dan mendapatkan kesempatan masuk ke dalamnya adalah karunia luar biasa. Saya masuk ke Raudhah seorang diri, tanpa siapa pun yang menunggu

atau mengambil foto.

Ketika akhirnya saya sujud di karpet hijau itu, semua keramaian di sekeliling seolah menghilang. Saya menangis dalam diam. Tak ada kamera, tak ada cerita untuk dibagikan, hanya dialog batin yang dalam antara saya dan Sang Pencipta.

Saya berdoa dari hati yang paling dalam. Memohon perlindungan, pengampunan, dan arah hidup yang lebih terang. Tak ada kata-kata yang saya susun rapi, hanya tangisan dan bisikan yang saya yakin Allah dengar. Raudhah bukan hanya tempat mustajab, tapi juga tempat saya melepaskan semua beban hidup yang tak pernah sempat saya ceritakan kepada siapa pun.

Di situlah saya benar-benar merasakan arti dari “cukup Allah sebagai penolongku”. Saya tidak sendirian. Di tengah puluhan ribu jamaah yang berlalu-lalang, justru di momen itulah saya merasa sangat dekat dengan-Nya.

## **Berteman dengan Kesepian yang Justru Menenangkan**

Kesepian sering dianggap sebagai hal negatif. Tapi selama umrah, saya belajar bahwa kesepian bisa menjadi ruang bertumbuh yang sangat berarti. Saat tidak ada teman untuk diajak bicara, saya justru lebih banyak berdialog dengan diri sendiri dan Allah.

Saya mulai menikmati momen setelah shalat—duduk lama di masjid, mengamati Ka’bah, atau membaca Al-Qur’an dalam diam. Tak ada yang menginterupsi, tak ada agenda bersama rombongan. Semua terasa bebas, tapi tetap dalam kerangka ibadah yang khusyuk.

Kesepian itu membawa ketenangan yang tidak saya temukan di tengah keramaian sosial media atau rutinitas duniawi. Saya merasa tidak perlu topeng, tidak perlu pencitraan. Hanya ada saya, Allah, dan hati yang mulai bersih dari kebisingan dunia.

Akhirnya saya menyadari bahwa kesepian di Tanah Suci bukanlah ujian, melainkan karunia. Kesempatan untuk benar-benar tenggelam dalam zikir dan kontemplasi. Bukan lagi merasa “sendiri”, tapi “bersama Allah dalam sunyi”.

## **Belajar Lebih Mengenal Allah dan Diri Sendiri**

Umrah ini menjadi titik balik dalam hubungan saya dengan Allah. Saat tidak ada yang membimbing langsung, saya justru terdorong untuk belajar lebih dalam. Saya membaca buku panduan, menyimak ceramah digital, dan menulis jurnal harian tentang pengalaman ibadah saya.

Setiap ritual ibadah saya lakukan dengan sadar dan perlahan. Thawaf, sa'i, dan tahalul bukan hanya gerakan fisik, tapi perenungan spiritual. Saya bertanya pada diri sendiri: apa niat saya? Apa yang ingin saya ubah? Kepada siapa saya berharap?

Dan semakin saya menyelami diri sendiri, semakin saya mengenal Allah. Saya memahami bahwa Dia selalu ada, bahkan dalam hal-hal kecil—seperti menemukan sandal yang hilang atau diberikan kursi oleh petugas karena saya lelah. Semua terasa seperti cara Allah menunjukkan cinta-Nya.

Dari sini, saya pulang membawa kepekaan baru dalam beribadah dan menjalani hidup. Bukan hanya lebih religius, tapi juga lebih sadar, lebih rendah hati, dan lebih mengenal siapa diri ini sebenarnya di hadapan Allah.

## **Pulang dengan Jiwa Baru yang Lebih Tangguh**

Ketika pulang, saya tahu bahwa saya bukan lagi pribadi yang sama. Perjalanan ini bukan hanya tentang menunaikan ibadah, tetapi juga tentang membentuk jiwa yang lebih tangguh. Saya lebih siap menghadapi kehidupan, lebih sabar, dan lebih percaya bahwa semua hal ada waktunya.

Saya tak lagi panik saat menghadapi masalah kecil, karena saya tahu saya pernah menjalani hari-hari di Tanah Suci tanpa siapa pun, tapi tetap bisa bertahan. Saya pulang dengan hati yang lebih ringan dan pikiran yang lebih jernih. Dunia terasa sama, tapi saya yang menghadapinya kini berbeda.

Ketika orang bertanya, "Kenapa pergi sendiri?" Saya jawab, "Karena kadang kita harus pergi sendiri agar bisa lebih dekat dengan Allah." Umrah sendirian adalah perjalanan sunyi yang penuh makna. Dan justru dalam sunyi itulah, Allah berbicara paling jernih.

Kini, saya tak lagi takut kesepian. Karena saya tahu, ketika semua orang tak bisa menemani, Allah tetap selalu ada.

## **Terima kasih telah membaca**



**Umrah BERSAMAMU**

YouTube

# Umrah BersamaMu

Official Youtube Video

Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu

[www.umrahbersamamu.com](http://www.umrahbersamamu.com)



**Subscribe & Comment**

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!